

SEJARAH SOSIAL SENI: TRANSFORMASI KESENIAN KOMUNITAS SANGGAR PARIPURNA DALAM INDUSTRI PERTUNJUKAN BALI AGUNG

Ni Wayan Yuliani

Program Studi Tata Kelola Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Bali
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

ayusaraswati25@gmail.com

Pertunjukan *Bali Agung* di Taman Safari Bali, Gianyar, menjadi salah satu contoh konkret bagaimana kesenian komunitas mengalami transformasi dalam kerangka industri pertunjukan dan pariwisata budaya. Sanggar Paripurna, sebagai pelaku utama dalam produksi pertunjukan tersebut, menunjukkan pergeseran praktik artistik dari basis ritual dan sosial komunitas menuju sistem representasi yang dikurasi dan dikomodifikasi. Melalui pendekatan sejarah sosial seni, kajian ini menelaah bagaimana relasi kuasa, kepentingan ekonomi, dan narasi budaya membentuk posisi dan peran Sanggar Paripurna dalam *Bali Agung*. Analisis ini didasarkan pada studi pustaka, observasi lapangan, dan dokumentasi pertunjukan untuk membaca kesenian komunitas sebagai bagian dari dinamika sosial yang kompleks. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenian yang semula berakar pada nilai-nilai lokal kini beroperasi dalam medan sosial baru yang sarat dengan tuntutan komersial, identitas kultural yang dikonstruksi, dan ekspektasi global. Transformasi ini menjadi refleksi dari bagaimana seni komunitas dinegosiasikan dalam lanskap industri hiburan dan pariwisata kontemporer.

Kata Kunci: Sejarah Sosial Seni, Kesenian Komunitas, Sanggar Paripurna, Bali Agung, Industri Pertunjukan, Pariwisata Budaya

The Bali Agung performance at Bali Safari Park, Gianyar, serves as a tangible example of how community-based art transforms within the framework of the performing arts industry and cultural tourism. Sanggar Paripurna, as the main artistic contributor to the production, demonstrates a shift from ritual- and community-rooted artistic practices to curated and commodified cultural representations. Through the lens of the social history of art, this study explores how power relations, economic interests, and cultural narratives shape the position and role of Sanggar Paripurna within Bali Agung. Based on literature review, field observation, and performance documentation, this analysis interprets community art as part of a complex socio-cultural dynamic. The findings reveal that art forms once rooted in local values now operate within a new social field shaped by commercial demands, constructed cultural identities, and global expectations. This transformation reflects the ways in which community-based art is negotiated within the contemporary entertainment and tourism industry.

Keywords: Social History of Art, Community Art, Sanggar Paripurna, Bali Agung, Performance Industry, Cultural Tourism

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, pertunjukan seni di Bali mengalami transformasi signifikan, terutama ketika seni komunitas dihadapkan pada tuntutan industri hiburan dan pariwisata budaya. Salah satu contoh penting dari transformasi ini adalah pertunjukan *Bali Agung* di Taman Safari Bali, Gianyar. Pertunjukan ini menggabungkan elemen-elemen seni pertunjukan tradisional Bali dengan tata panggung modern yang megah dan dikemas untuk konsumsi wisatawan internasional. Di balik produksi tersebut, Sanggar Paripurna menjadi aktor utama yang mengisi sebagian besar konten artistik dan koreografi, menjadikan sanggar ini sebagai representasi dari bagaimana kesenian komunitas dinegosiasikan dalam ranah pertunjukan komersial.

Pertunjukan *Bali Agung* tidak dapat dibaca semata sebagai inovasi artistik, tetapi sebagai gejala sosial yang memperlihatkan bagaimana seni bergerak dalam relasi antara budaya lokal, pasar global, dan kekuasaan institusional. Pendekatan sejarah sosial seni menjadi penting untuk membaca fenomena ini, karena menempatkan seni bukan sebagai entitas otonom, melainkan sebagai produk dari relasi sosial, politik, dan ekonomi yang saling bersinggungan (Hauser, 1951; Clark, 1985; Bourdieu, 1993). Sejarah sosial seni memungkinkan kita untuk melihat bagaimana perubahan dalam struktur masyarakat memengaruhi bentuk, fungsi, dan posisi seni dalam konteks tertentu.

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan: bagaimana posisi Sanggar Paripurna sebagai komunitas seni tradisional berubah ketika masuk ke dalam sistem pertunjukan pariwisata seperti *Bali Agung*? Apakah hal ini menciptakan ruang baru bagi ekspresi budaya lokal, atau justru menempatkan seniman komunitas dalam relasi subordinatif terhadap logika pasar dan tuntutan representasi budaya yang disesuaikan dengan selera wisatawan?

Kajian seni di Bali selama ini lebih banyak berfokus pada seni tradisi dalam konteks ritual atau pariwisata (Picard, 1996; Vickers, 2012), sementara pergeseran seni komunitas ke dalam industri hiburan modern masih jarang dianalisis secara kritis, terutama dengan pendekatan sejarah sosial seni. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana Sanggar Paripurna mengalami transformasi identitas dan peran dalam kerangka produksi budaya yang terstruktur secara industri.

Dengan memanfaatkan pendekatan sejarah sosial seni, tulisan ini berupaya menelusuri dinamika sosial, kultural, dan ekonomi di balik keterlibatan Sanggar Paripurna dalam *Bali Agung*, serta menggambarkan bagaimana seni komunitas dinegosiasikan, dikurasi, dan dikomodifikasi dalam panggung pertunjukan berskala besar yang sarat dengan kepentingan representasi simbolik dan komersial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan memanfaatkan metode studi pustaka dan observasi lapangan secara terbatas, untuk menganalisis transformasi kesenian komunitas Sanggar Paripurna dalam pertunjukan *Bali Agung* melalui perspektif sejarah sosial seni. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan seni tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai produk dari relasi-relasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang kompleks (Hauser, 1951; Bourdieu, 1993).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap dokumentasi pertunjukan *Bali Agung*, wawancara informal dengan

beberapa anggota Sanggar Paripurna, serta pengamatan terhadap dinamika produksi dan representasi pertunjukan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka atas buku, artikel jurnal, laporan dokumentasi, dan arsip media yang berkaitan dengan Sanggar Paripurna, *Bali Agung*, serta isu-isu seni komunitas dalam konteks industri budaya.

Pendekatan sejarah sosial seni yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka teoretis yang dikembangkan oleh Arnold Hauser dalam *The Social History of Art* (1951), yang memandang seni sebagai refleksi dan instrumen dari perubahan struktur sosial. Kerangka ini dilengkapi oleh gagasan Pierre Bourdieu (1993) mengenai *field of cultural production*, yang melihat medan seni sebagai arena sosial tempat berbagai aktor budaya—seniman, institusi, negara, pasar—saling berkompetisi dan bernegosiasi untuk memperebutkan modal simbolik dan posisi sosial. Selain itu, pemikiran T.J. Clark (1985) juga digunakan untuk memahami seni sebagai ruang produksi ideologi dan representasi sosial.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak berpretensi menilai mutu estetik dari pertunjukan *Bali Agung*, melainkan fokus pada proses sosial di balik produksi kesenian komunitas yang telah mengalami perubahan bentuk, peran, dan makna dalam konteks pertunjukan industri pariwisata. Penelitian ini juga berupaya menyoroti bagaimana dinamika tersebut berdampak pada posisi sosial seniman komunitas dalam struktur medan seni kontemporer di Bali.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Sejarah Sosial Seni sebagai Pendekatan

Sejarah sosial seni merupakan pendekatan yang melihat seni tidak semata sebagai hasil ekspresi individual atau entitas estetis otonom, melainkan sebagai produk dari relasi sosial dan struktur historis yang membentuknya. Dalam konteks *Bali Agung*, pendekatan ini membantu memetakan bagaimana pertunjukan tersebut dibentuk oleh interaksi antara seni komunitas, kepentingan industri hiburan, dan dinamika pariwisata budaya di Bali.

Arnold Hauser (1951) dalam *The Social History of Art* menegaskan bahwa seni adalah refleksi dari struktur sosial dan dinamika kelas yang terjadi dalam masyarakat. Ia menolak gagasan bahwa seni lahir dalam ruang hampa, dan justru menempatkannya sebagai hasil dari proses sejarah dan konfigurasi sosial tertentu. Pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh T.J. Clark (1985), yang melihat seni sebagai medan pertarungan ideologis dan arena representasi sosial, bukan sekadar cerminan pasif realitas.

Dalam konteks Indonesia, khususnya Bali, pendekatan sejarah sosial seni relevan untuk memahami bagaimana kesenian komunitas seperti yang dijalankan Sanggar Paripurna diposisikan dalam struktur kuasa dan logika produksi budaya yang ditentukan oleh pasar dan negara. Konsep medan kultural (*field of cultural production*) dari Pierre Bourdieu (1993) sangat membantu untuk menjelaskan posisi Sanggar Paripurna dalam arena pertunjukan *Bali Agung*, di mana seniman, institusi, dan pasar saling berkompetisi untuk memperoleh legitimasi, modal simbolik, dan pengaruh kultural.

Transformasi Peran Sanggar Paripurna dalam Pertunjukan Bali Agung

Sanggar Paripurna, yang awalnya berakar pada sistem seni komunitas dan adat di Desa Bona, Gianyar, mengalami pergeseran peran yang signifikan ketika terlibat dalam produksi *Bali Agung*. Sanggar ini tidak lagi hanya memproduksi pertunjukan

untuk upacara dan ritual desa, tetapi turut serta dalam proyek pertunjukan modern berskala besar yang dikurasi secara profesional dan ditujukan untuk konsumsi wisatawan.

Keterlibatan Sanggar Paripurna dalam *Bali Agung* merupakan bentuk penyusunan ulang posisi sosial seniman komunitas dalam struktur produksi budaya yang lebih luas. Mereka tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga menjadi “simbol autentisitas lokal” yang dibingkai dalam logika pertunjukan global. Dalam hal ini, mereka tidak sepenuhnya memegang kontrol atas narasi yang dibangun, tetapi menjadi bagian dari sistem yang lebih besar, di mana makna seni ditentukan oleh kepentingan institusional dan ekspektasi pasar wisata.

Seperti diuraikan oleh Bourdieu (1993), posisi ini mencerminkan relasi yang tidak seimbang dalam medan kultural, di mana aktor yang memiliki modal simbolik dan kapital ekonomi lebih besar (dalam hal ini pihak pengelola Taman Safari, kurator, dan manajer produksi) memiliki kuasa lebih besar dalam menentukan arah produksi budaya. Sanggar Paripurna menjadi bagian dari narasi yang telah disusun sebelumnya, di mana nilai lokal diintegrasikan ke dalam kerangka pertunjukan profesional.

Komodifikasi Seni Komunitas dan Representasi Budaya

Salah satu konsekuensi dari keterlibatan Sanggar Paripurna dalam *Bali Agung* adalah terjadinya komodifikasi kesenian komunitas. Seni yang dulunya memiliki fungsi spiritual, ritus sosial, dan keterikatan dengan struktur adat, diubah menjadi bentuk pertunjukan yang dikoreografikan untuk efek visual, dramaturgi internasional, dan kepuasan audiens wisatawan.

Tema-tema besar dalam *Bali Agung*, seperti mitologi Bali, kisah raja dan ratu, serta ekspresi ritualistik, dikemas dalam bentuk spektakuler dengan tata cahaya, musik orkestra, dan narasi linear yang mudah dipahami oleh penonton asing. Dalam pendekatan sejarah sosial seni, hal ini menunjukkan adanya produksi ulang nilai-nilai budaya lokal dalam format konsumsi global, sebagaimana dikritisi oleh Vickers (2012) sebagai bentuk “eksotisme kontemporer.”

Kesenian komunitas dalam konteks ini kehilangan sebagian besar konteks sosial aslinya. Tari Baris, misalnya, yang semula adalah bagian dari ritual sakral, dijadikan elemen visual yang dikoreografikan ulang dengan penambahan efek panggung dan tanpa fungsi spiritual. Hauser (1951) menyebut kondisi ini sebagai bentuk “dislokasi makna,” ketika seni kehilangan ikatannya dengan struktur sosial asalnya dan diambil alih oleh logika produksi kapitalistik.

Negosiasi Identitas dan Posisi Sosial Seniman Komunitas

Meskipun Sanggar Paripurna menjadi bagian penting dalam keberhasilan artistik *Bali Agung*, posisi sosial mereka dalam struktur pertunjukan tetap berada di bawah bayang-bayang dominasi institusional. Kurator, sutradara artistik, dan manajemen produksi yang berasal dari luar komunitas lokal memainkan peran utama dalam menentukan narasi, durasi, dan koreografi. Hal ini menimbulkan ketegangan antara keinginan mempertahankan otentisitas dengan tuntutan pertunjukan modern yang efisien dan komersial.

Dalam konteks medan seni, posisi Sanggar Paripurna dapat dikategorikan sebagai aktor dengan modal kultural lokal, tetapi tidak sepenuhnya memiliki modal simbolik dalam skala nasional atau internasional. Mereka menjadi representasi dari “Bali otentik” yang dijual kepada audiens, namun memiliki sedikit kontrol terhadap cara mereka direpresentasikan. Seperti yang dikemukakan oleh T.J. Clark (1985), seni

dalam kondisi seperti ini berisiko kehilangan fungsi intervensinya, karena ia direduksi menjadi alat presentasi visual yang tunduk pada kepentingan dominan.

Dinamika Kuasa dalam Struktur Produksi Pertunjukan

Pertunjukan *Bali Agung* beroperasi dalam kerangka produksi budaya yang melibatkan berbagai aktor: institusi pariwisata, manajemen hiburan, seniman profesional, dan komunitas lokal. Di dalam struktur ini, terjadi negosiasi berlapis antara kontrol kreatif, kepentingan ekonomi, dan legitimasi budaya. Negara dan pasar berperan besar dalam menyediakan infrastruktur dan dukungan finansial, tetapi juga memiliki peran hegemonik dalam menentukan arah representasi budaya.

Seperti yang dijelaskan oleh Bennett (1995), ketika seni masuk dalam sistem industri budaya yang terhubung dengan negara dan pasar, ia berisiko kehilangan otonominya sebagai ruang kritik sosial. Dalam konteks *Bali Agung*, narasi yang dibangun cenderung aman, bersifat perayaan budaya, dan tidak menyentuh konflik sosial aktual yang dihadapi masyarakat Bali. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenian komunitas, meskipun hadir secara visual, tetap dibingkai dalam narasi dominan yang telah disaring oleh kepentingan komersial.

Perubahan Fungsi Estetik dan Sosial Seni Komunitas

Keterlibatan Sanggar Paripurna dalam pertunjukan *Bali Agung* menandai pergeseran signifikan dalam fungsi estetik dan sosial kesenian komunitas. Seni yang sebelumnya berfungsi dalam konteks ritual keagamaan, upacara adat, dan relasi sosial berbasis desa adat, kini mengalami repackaging menjadi bagian dari sistem pertunjukan profesional yang ditujukan untuk konsumsi wisatawan. Unsur-unsur seperti tari barong, topeng, dan dramatari tidak lagi hadir sebagai bagian dari praktik spiritual, melainkan sebagai elemen visual yang dirancang untuk mengisi narasi pertunjukan yang linier dan dramatis. Perubahan ini tidak sekadar teknis, tetapi menyentuh pada lapisan makna, di mana estetika tradisi yang bersifat sakral bergeser menjadi estetika hiburan yang menyesuaikan selera audiens global (Hauser, 1951; Picard, 1996).

Fungsi sosial seni pun turut berubah: dari yang sebelumnya berperan sebagai pengikat solidaritas komunitas dan wahana transmisi nilai lokal, menjadi instrumen representasi budaya dalam panggung ekonomi pariwisata. Seni komunitas tidak lagi hidup sepenuhnya dalam ruang sosial lokalnya, melainkan telah menjadi bagian dari representasi Bali sebagai destinasi budaya dalam imajinasi wisatawan mancanegara (Vickers, 2012). Namun demikian, transformasi ini tidak sepenuhnya menghapus nilai-nilai asal. Sebagian seniman dalam Sanggar Paripurna masih membawa dan mempertahankan elemen-elemen otentik dalam teknik dan simbol pertunjukan mereka, meskipun dalam batasan produksi industri. Di sinilah terjadi proses negosiasi yang kompleks, di mana seni komunitas harus terus-menerus menyeimbangkan antara akar lokal dan ekspektasi global (Bourdieu, 1993; Clifford, 1988).

SIMPULAN

Melalui pendekatan sejarah sosial seni, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Sanggar Paripurna dalam pertunjukan *Bali Agung* di Taman Safari Bali merupakan contoh konkret dari transformasi seni komunitas dalam struktur industri pertunjukan dan pariwisata budaya. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis pertunjukan, tetapi juga menyangkut perubahan fungsi estetik dan sosial dari kesenian tradisional yang sebelumnya berakar pada sistem ritual dan nilai komunal.

Seni komunitas yang semula hadir sebagai ekspresi spiritual dan sosial dalam ruang adat, kini menjadi bagian dari narasi budaya yang dikemas untuk konsumsi

wisatawan global. Sanggar Paripurna menempati posisi ambivalen sebagai penghasil nilai autentik, namun juga sebagai aktor yang bekerja dalam batasan struktur produksi yang ditentukan oleh pasar dan institusi. Dalam hal ini, seni komunitas mengalami komodifikasi sekaligus negosiasi, dan menjadi bagian dari medan produksi budaya yang sarat dengan dinamika kuasa, representasi simbolik, dan kepentingan ekonomi.

Diperlukan kajian lebih lanjut yang menempatkan kesenian komunitas dalam relasi kritis terhadap struktur industri pertunjukan, agar posisi seniman lokal tidak sekadar menjadi pelengkap dalam narasi pariwisata budaya, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi dan hak untuk menentukan arah estetik dan makna budaya dari karya mereka. Penting pula untuk mendorong model kolaborasi yang lebih partisipatif antara institusi, komunitas seni, dan pelaku industri pariwisata, agar seni komunitas tidak sekadar dijadikan objek eksotisme, tetapi juga diakui sebagai mitra sejajar dalam produksi budaya kontemporer.

Selain itu, institusionalisasi dokumentasi, riset, dan pendidikan seni komunitas harus diperkuat agar pengalaman seperti Sanggar Paripurna dapat menjadi bagian dari sejarah seni Indonesia yang tercatat, dibaca secara kritis, dan diwariskan lintas generasi. Hanya dengan demikian seni komunitas tidak akan kehilangan akar lokalnya di tengah arus globalisasi dan komodifikasi budaya yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G. Budi. *Bali dalam Kuasa Wacana: Representasi Bali dalam Kolonialisme Belanda Abad XIX–XX*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Adnyana, G. Budi. “*Tamasya Seni: Mendorong Hubungan Baru antara Seni, Wisata, dan Identitas*.” Dalam *Seni Rupa di Tengah Kegentingan*, disunting oleh Mikke Susanto, 55–71. Yogyakarta: Galeri Nasional Indonesia, 2022.
- Bennett, Tony. *The Birth of the Museum: History, Theory, Politics*. London: Routledge, 1995.
- Bourdieu, Pierre. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity Press, 1993.
- Candraningrum, Dewi. “*Seni Rupa Kontemporer dan Tubuh Sosial: Perspektif Filsafat Feminis*.” *Jurnal Perempuan*, No. 94 (2017): 23–36.
- Clark, T. J. *The Painting of Modern Life: Paris in the Art of Manet and His Followers*. Princeton: Princeton University Press, 1985.
- Clifford, James. *The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art*. Cambridge: Harvard University Press, 1988.
- Hauser, A. (1951). *The Social History of Art*. Psychology Press.
- Hobart, Mark, Urs Ramseyer, dan Albert Leemann. *The People of Bali*. Oxford: Blackwell, 1996.

- McKean, Philip F. "Towards a Theoretical Analysis of Tourism: Economic Dualism and Cultural Involution in Bali." *Interdisciplinary Studies in the Humanities* 2, no. 1 (1977): 95–127.
- Picard, Michel. *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press, 1996.
- Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Awal Abad XX sampai Proklamasi*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Suwardi, I Gede. "Representasi Lokal dalam Seni Rupa Bali Kontemporer." *Jurnal Kajian Seni* 8, no. 2 (2020): 150–168.
- Supangkat, Jim. "Pasar Seni Rupa Indonesia: Modal, Representasi, dan Wacana." Dalam *Seni Rupa Indonesia: Dari Mooi Indie sampai Biennale*, disunting oleh Enin Supriyanto. Jakarta: KPG, 2021.
- Vickers, Adrian. *Bali: A Paradise Created*. Singapore: Tuttle Publishing, 2012.
- Zurbuchen, Mary Sabina. *Beginning to Remember: The Past in the Indonesian Present*. Singapore: Singapore University Press, 2005.